

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan perbankan tahun 2000 boleh jadi merupakan kinerja terbaik setelah krisis perbankan, dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh banyak perusahaan perbankan. Banyak perusahaan perbankan yang semula terpuruk dalam tahun 2000 telah menunjukkan perbaikan, yang ditandai dengan perbaikan pada *non performing loans* (NPL) dan *capital adequacy ratio* (CAR).

Laporan keuangan perbankan tahun 2000 menyatakan bahwa tahun 2000 seluruh bank selesai direkapitulasi. Sektor dunia usaha dapat dikatakan pulih sehingga perusahaan masih dihadapkan pada disintermediasi. Sumber pendapatan perusahaan perbankan masih tergantung pada surat berharga dan sebagian besar dari obligasi. Bank-bank makin dipercaya masyarakat dalam bentuk peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan dana pihak ketiga terdapat *idle money*. Restrukturisasi perusahaan dan kredit yang ditangani BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) masih belum berjalan sesuai harapan perusahaan perbankan dan dunia usaha dan faktor ketidak stabilan situasi dalam negeri memberikan aroma yang kurang baik terhadap iklim perbankan (Info Bank, 2001).

Untuk memulihkan kepercayaan masyarakat, maka pemerintah mulai mengadakan pembenahan terhadap sektor perbankan, melalui program restrukturisasi yang bertujuan menyehatkan perbankan dan meningkatkan

melakukan penjaminan (sesuai dengan Keppres 26 tahun 1998), rekapitalisasi perbankan (program ini bertujuan agar bank-bank memiliki kewajiban pemenuhan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* minimum sebesar 4%), *fit and proper test* (berkaitan dengan integritas dan kecakapan dari pejabat bank), *prudential regulation*, restrukturisasi kredit (bank di luar BPPN), peningkatan pengawasan perbankan. Setelah itu berangsur-angsur rasio kecukupan modal (CAR) ditingkatkan oleh BI menjadi minimum 8% dengan *Non Performing Loans* (NPL) maksimum 5% pada akhir tahun 2001. Akan tetapi upaya pemerintah belum membuahkan hasil yang memadai pada peningkatan kinerja perbankan.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan nilai perusahaan pada industri perbankan yang *go public*, pada umumnya investor biasanya menggunakan ukuran kinerja keuangan yang berupa berbagai macam rasio, misal: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Average Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* (BO/PO). Akan tetapi seringkali terjadi satu rasio baik belum tentu rasio lainya juga baik, juga adanya berbagai keterbatasan analisis rasio, sehingga diperlukan pengukuran kinerja keuangan seperti: *Capital Assets Management Earning* dan *Liquidity* (CAMEL) dan *Economic Value Added* (EVA) sehingga kesulitan keuangan dapat diketahui lebih dini untuk kemudian menentukan arah kebijaksanaan yang lebih baik.

Dengan menggunakan dua pengukuran dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan model CAMEL dan model EVA, maka kinerja keuangan perbankan terhadap kesehatan bank dapat diketahui. Dengan alasan untuk

melakukan evaluasi terhadap sehat atau tidaknya suatu bank, pada umumnya mengandalkan pada analisis rasio CAMEL, memperhatikan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK), dan pelanggaran posisi devisa netto (PDN). Mengingat belum dicapainya ketahanan perbankan berdasar kriteria di atas, maka diharapkan Bank Indonesia dalam melakukan penilaian kesehatan bank juga memperhatikan analisis yang lain seperti EVA, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih baik terhadap bank yang sehat, BTO (*Bank take-over*) dan BBO (*Bank beku operasi*), tanpa adanya intervensi untuk keuntungan pihak-pihak tertentu.

Di bawah ini disajikan dalam tabel beberapa penelitian terdahulu analisis kinerja dengan metode EVA, metode MVA, dan metode ROE misalnya:

No	Peneliti	Judul	Sampel	Variabel	Hasil
1.	Purwanti (1999)	EVA dan MVA Sebagai Faktor Untuk Membedakan Kinerja Keuangan Pada perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEJ.	Pada perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEJ.	EVA dan MVA	Secara signifikan terpisah kelompok perusahaan yang berkinerja keuangan baik dan tidak baik
2.	Ethi Pebriyanti (2003)	Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Perbandingan Antara Metode EVA dan Metode ROE Pada Perusahaan Consumer Good di BEJ.	Pada Perusahaan Consumer Good di BEJ pada tahun 1995 - 2001	EVA dan ROE	Metode ROE yang selama ini digunakan ternyata masih lebih baik daripada metode EVA. Hal ini dipengaruhi oleh besar kecilnya laba

					bersih setelah pajak dan modal sendiri
3.	Nani Widyaningrum (2003)	Kinerja Perusahaan Dengan Metode EVA dan ROE Pada Perusahaan Food dan Beverages textile dan Garment diBEJ	Pada perusahaan Food dan Beverages textile dan Garment diBEJ pada tahun 2001-2002	Kinerja (produktivitas), EVA, ROE, MVA.	Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA lebih baik daripada ROE

Sampel yang digunakan merupakan bank-bank pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional yang *listing* di BEJ sebelum tahun 2001 dan memiliki laporan keuangan pada tahun 2001-2004. Peneliti menggunakan sampel perusahaan perbankan yang *listing* di BEJ sebelum tahun 2001 dan memiliki laporan keuangan pada tahun 2001-2004 didasari oleh beberapa alasan. Pertama, masih kurang penelitian terhadap analisis kinerja keuangan sektor perbankan yang menggunakan model CAMEL dan EVA. Kedua, pada periode penelitian dari tahun 2001 sampai dengan 2004 karena ingin mengetahui kinerja keuangan perbankan pada kondisi saat ini sudah mulai membaik.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mencoba membahas dan membandingkan dengan menggunakan dua pengukuran tersebut maka judul yang diambil dalam penelitian skripsi adalah: **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK JAKARTA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CAMEL DAN MODEL EVA PADA TAHUN**

B. Batasan Masalah

Sampel yang digunakan merupakan bank-bank pemerintah dan bank-bank umum swasta nasional yang *listing* di BEJ sebelum tahun 2001 dan memiliki laporan keuangan pada tahun 2001-2004, yaitu sebanyak 18 perusahaan perbankan.

C. Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat melakukan tinjauan atas kinerja sektor perbankan dengan menggunakan model *Economic Value Added* (EVA) terhadap *performance* bank sebagai kontrol daripada analisis *Capital Assets Management Earning* dan *Liquidity* (CAMEL) pada tahun 2001-2004. Melihat pentingnya informasi tentang pengukuran kinerja industri perbankan dan manfaat yang diharapkan, maka perumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:
Bagaimana kinerja keuangan di sektor perbankan di BEJ dengan menggunakan model *Capital Assets Management Earning* dan *Liquidity* (CAMEL) dan model *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2001-2004?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kinerja keuangan di sektor perbankan di BEJ dengan menggunakan model *Capital Ass*

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sektor Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi manajemen untuk menentukan strategi perusahaan, dimana kinerja keuangan dapat diukur dengan model CAMEL dan model EVA.

2. Bagi Pelaku di Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kinerja keuangan dapat juga diukur dengan model CAMEL dan model EVA yang dinilai lebih mencerminkan nilai bisnis secara riil dengan mengukur nilai tambah (*added value*) yang dihasilkan perusahaan kepada investor.

3. Bagi akademis

Penulis berharap dapat memberikan gambaran secara langsung dari teori-teori yang diperoleh. Baik dari bahan-bahan kuliah maupun *literature* yang ada dengan keadaan yang sebenarnya, khususnya pengetahuan yang dibahas